LOSARI

JURNAL ARSITEKTUR KOTA DAN PEMUKIMAN

<http://jurnal.ft.umi.ac.id>

ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article>

Pariwisata Pascapandemi: Pelajaran Penting dan Prospek Pengembangan

M. Galieh Gunagama¹, Yumna Rana Naurah², Arganis Ellyza P. Prabono³

¹Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

²Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

³Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): galieh.gunagama@uii.ac.id

galieh.gunagama@uii.ac.id¹, [yumnanan@gmail.com](mailto:yumnaranan@gmail.com)², arganisellyza@gmail.com³

Abstract

The outbreak of COVID-19 in 2020 brought a significant impact on the lives of humanity throughout the world. Efforts to reduce the spread of the disease have led to a massive restriction of mobility. This gives an impact on the weakening of the global tourism sector with an estimated loss of up to billions of dollars. This paper aims to review the wisdom that can be learned from pandemic for tourism; and the idea of development prospects that might arise after a pandemic subsided. The study was conducted in the form of a study of literature and discussion of the development of the idea for diversification of tourism for resiliency. The emergence of fears that a person will be infected from strangers; increased awareness of health; needed joint support for the tourism sector; and the options of tourism development through digital technology is a growing discussion about tourism and pandemic. While the idea of post-pandemic tourism prospects is closely related to the travel model that can break the mass crowd, as well as the increase of digital tourism and dark tourism as part of the medium and long term diversification strategy.

Keywords: *Tourism planning; Post-pandemic tourism; COVID-19;*

PUBLISHED BY :

Engineering Faculty

Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id

Phone :

+62 81342502866

Abstrak

Wabah COVID-19 yang merebak pada awal tahun 2020 membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan umat manusia di seluruh dunia. Usaha mengurangi penyebaran penyakit berujung pembatasan mobilitas secara masif. Hal ini berimbas pada melemahnya sektor pariwisata global dengan estimasi kerugian hingga miliaran dolar. Paper ini bertujuan untuk mengkaji kembali hikmah yang dapat dipetik dari pandemi bagi bidang pariwisata; dan gagasan prospek pengembangan yang mungkin muncul setelah pandemi mereda. Studi yang dilakukan mencakup studi literatur dan diskusi pengembangan gagasan bagi diversifikasi pariwisata untuk meningkatkan resiliensi. Munculnya kekhawatiran akan tertular penyakit dari orang asing; meningkatnya kesadaran tentang kesehatan; perlu adanya dukungan bersama bagi sektor pariwisata; serta opsi-opsi pengembangan pariwisata melalui teknologi digital merupakan diskusi yang berkembang seputar pariwisata dan pandemi. Sedangkan gagasan prospek pariwisata pascapandemi berkaitan erat dengan model wisata yang dapat memecah konsentrasi massa serta peningkatan pariwisata digital dan *dark tourism* sebagai bagian dari strategi diversifikasi jangka menengah dan panjang.

Kata Kunci: Perencanaan Pariwisata; Pariwisata Pascapandemi; COVID-19;

A. PENDAHULUAN

Tahun 2020 akan diingat dalam sejarah sebagai tahun terjadinya wabah flu mematikan berskala global yang melumpuhkan aktivitas perekonomian dunia di awal abad ke-21. Oleh WHO (*World Health Organization*) (2020a), wabah ini disebut penyakit COVID-19, yaitu singkatan dari *Coronavirus Disease-19*, yang terjadi karena penyebaran virus flu berjenis *Coronavirus* pada akhir tahun 2019 dari daerah Wuhan, Tiongkok. Saat tulisan ini disusun, yaitu medio Mei 2020, kasus terkonfirmasi sudah mencapai lebih dari 4,3 juta orang dan korban meninggal telah mencapai lebih dari 292 ribu jiwa di seluruh dunia terhitung sejak bulan Januari 2020 (Worldometer, 2020) dan masih akan terus bertambah.

Penanganan wabah ini merupakan salah satu tindakan terkoordinasi global paling masif dalam sejarah modern. Pemerintah di seluruh dunia, melalui bidang kesehatan dan medis masing-masing negara, bekerja tanpa istirahat dalam mencegah penularan penyakit mematikan ini. Keunikan pola penularan dan tingginya angka kematian menyebabkan ahli kesehatan di dunia menyarankan pembatasan kontak antar-manusia sampai dengan wabah ini dapat dikendalikan. Tagar *Flatten the Curve* (2020) atau Meratakan Kurva yang mengajak untuk bersama mengendalikan penyebaran COVID-19 merupakan kampanye kesehatan yang belakangan mengemuka via internet dan sosial media di seluruh belahan dunia. Karantina wilayah yang bertujuan pembatasan mobilitas manusia (Menkes RI, 2020), anjuran pola hidup bersih dan sehat (WHO, 2020b), serta kesadaran pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (WHO, 2020c), telah menjadi norma umum yang baru sejak awal tahun 2020 hingga tulisan ini disusun.

Hal ini tentu berdampak pada aktivitas perekonomian secara global. Salah satu kegiatan ekonomi yang mengalami dampak paling parah menurut analisis ekonomi Roland Berger (2020) dan Dcode (2020) adalah industri pariwisata. Sebagai akibat dari penerapan pembatasan mobilitas dan anjuran untuk tidak bepergian serta berkumpul dalam jumlah besar, banyak calon wisatawan yang membatalkan kunjungan ke Objek Daya Tarik Wisata (ODTW). ODTW pun

memilih untuk menutup diri dari kunjungan sebagai imbas dari penerapan karantina wilayah sebagai usaha untuk membatasi penyebaran wabah pada area yang belum terinfeksi. UNWTO (*United Nation World Tourism Organization*) (2020a) memperkirakan kedatangan wisatawan internasional dapat turun 20% sampai 30% dalam 2020. Perkiraan ini dapat diterjemahkan sebagai kerugian sebesar 300 sampai 450 miliar USD dalam bentuk ekspor pariwisata internasional atau hampir setara dengan sepertiga dari 1,5 triliun USD yang didapat secara global, dalam skenario terburuk.

Kondisi ini mendorong seluruh pemangku kepentingan dan organisasi yang bergerak di bidang pariwisata untuk menyikapi. Terkait penanganan dan mitigasi dalam situasi pandemi global, langkah-langkah strategis telah dilakukan baik oleh UNWTO dan WHO (UNWTO, 2020a). Akan tetapi, saat tulisan ini disusun, kerugian ekonomi berskala besar sudah dirasakan oleh semua pemangku kepentingan pariwisata di seluruh dunia.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Studi ini dilatarbelakangi keprihatinan akan wacana perkembangan kondisi pariwisata dunia di tengah wabah COVID-19. Studi dilaksanakan antara bulan April sampai dengan Mei 2020 berdasarkan literatur dan berita yang berkembang di seluruh dunia dalam lingkup sosial kemasyarakatan, ekonomi, pariwisata, dan kesehatan, terutama yang berhubungan dengan kondisi pandemi. Studi yang dilakukan mencakup kajian tentang karakteristik dan kerentanan pariwisata terhadap gangguan eksternal serta wacana yang berkembang di tengah isu kesehatan global terkait usaha bersama mencegah penyebaran wabah. Kontradiksi yang muncul akibat adanya kebutuhan untuk mendatangkan orang untuk berwisata dan anjuran untuk mengurangi berkumpulnya orang banyak merupakan fokus utama permasalahan yang didiskusikan dalam tulisan ini.

Diskusi dalam studi ini bertujuan untuk mengetahui dan berbagi gagasan tentang pelajaran berharga yang mungkin dapat dipetik bagi bidang pariwisata dari pandemi, dan prospek pengembangan wisata yang mungkin muncul setelah wabah mereda. Diskursus yang disampaikan mencakup studi literatur dan diskusi gagasan pengembangan pariwisata, baik dari bentuk maupun ide perencanaan bagi diversifikasi wisata. Hal ini dilakukan sebagai usaha meningkatkan resiliensi pariwisata baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional dalam skenario waktu menuju atau setelah pandemi reda.

Tulisan ini tidak bertujuan untuk mengajari bagaimana seharusnya pemangku kepentingan pariwisata bersikap dalam menghadapi masa sulit seperti saat ini. Tulisan ini juga tidak bermaksud untuk melampaui batas kewenangan pemerintah maupun pemangku kepentingan dan organisasi pariwisata dunia dalam melakukan mitigasi pandemi. Tulisan ini justru merujuk arahan yang telah dibuat sebagai usaha menyebarluaskan kesiagaan kepada masyarakat luas terkait pariwisata dan pandemi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Pariwisata dan Pandemi

Isdarmanto (2017) menyebutkan bahwa produk wisata adalah segala sesuatu yang dihasilkan sesuai dengan yang diperlukan oleh wisatawan mulai dari meninggalkan tempat tinggalnya sampai kembali ke tempat tinggalnya semula. Produk wisata dapat bersifat nyata (*tangible*), yaitu yang dapat langsung dilihat dan diraba oleh wisatawan, dan tidak nyata

(*intangible*), yaitu berupa pelayanan (*service*) yang mampu diberikan oleh pengelola dan penyaji wisata yang mampu menciptakan kepuasan bagi wisatawan.

Produk Pariwisata memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan produk industri lain. Delapan karakter produk pariwisata antara lain pariwisata tidak dapat dipindahkan; pariwisata tidak memerlukan perantara untuk mencapai kepuasan; pariwisata tidak dapat ditimbun atau disimpan; pariwisata sangat dipengaruhi oleh faktor non ekonomis; tidak dapat dicoba atau dicicipi; sangat tergantung pada faktor manusia; memiliki tingkat resiko yang tinggi dalam hal investasi; dan tidak memiliki standar atau ukuran yang objektif dalam menilai mutu produk (Isdarmanto, 2017).

Karakteristik pariwisata inilah yang pada dasarnya membuat pariwisata sangat rentan terhadap perubahan. Karena karakteristiknya yang unik, pariwisata hanya bisa dialami di ODTW tertentu yang tidak bisa digantikan di tempat lain. Hal ini memiliki implikasi, yaitu faktor manusia yang berpindah tempat memainkan peran utama dalam kegiatan pariwisata. Dalam kondisi tertentu yang tidak memungkinkan manusia berpindah tempat, seperti terjadinya perang dan bencana alam -- baik di tempat asal maupun di ODTW -- hampir dapat dipastikan kegiatan pariwisata juga tidak berjalan dengan baik, bahkan sepenuhnya terhenti.

Sejarah pariwisata modern, menurut Sezgin dan Yolal (2012), diawali dengan peningkatan minat terhadap perjalanan rekreasi yang terjadi pada awal abad ke-20, seiring dengan meningkatnya kondisi ekonomi, minat, dan perkembangan di bidang transportasi. Mulai berkembangnya mobil sebagai moda transportasi menstimulasi minat pariwisata dan dalam masa Perang Dunia I dan II, pesawat terbang mulai mengambil peran kecil di bidang pariwisata sebagai layanan untuk masyarakat kelas atas terutama di daratan Eropa.

Antara tahun 1920-1930-an media transportasi yang lebih banyak digunakan adalah kereta dan kapal, sedangkan pada masa itu transportasi udara masih dalam tahap pengembangan. Salah satu contohnya adalah penggunaan Balon Udara Zeppelin yang diperkenalkan oleh *Ferdinand Von Zeppelin* pada awal abad ke-20. Balon besar yang memiliki kabin penumpang di bagian bawahnya mengangkut hampir 52.000 orang melintasi Samudra Atlantik saat Perang Dunia II (Sezgin dan Yolal, 2012).

Dewasa ini, Pariwisata Massal atau *Mass Tourism* merupakan jenis pariwisata yang paling lazim. Sezgin dan Yolal (2012) menyebutkan bahwa *mass tourism* dapat diartikan sebagai perjalanan wisata yang direncanakan untuk sekelompok orang yang hendak bepergian bersama dengan tujuan yang sama. Kegiatan ini memerlukan perpindahan manusia dalam jumlah tertentu dari satu tempat ke tempat lainnya dan memerlukan interaksi dengan banyak orang.

Produk wisata modern semacam pariwisata massal dimulai setelah berakhirnya Perang Dunia II, yaitu pada dekade 1960-an sampai dengan 1980-an. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pariwisata adalah meningkatnya kemakmuran, kemanfaatan baru bagi akses pesawat terbang pasca perang, peningkatan teknologi penerbangan yang memungkinkan terbang lebih jauh dan cepat, terbukanya peluang paket wisata yang lebih bebas bagi operator wisata, dan tersebar luasnya televisi yang mampu menampilkan citra tempat lain di seluruh dunia (Sezgin dan Yolal, 2012).

Kekinian, pergerakan manusia yang tinggi antar negara dan benua, baik karena tujuan wisata ataupun hal lain, merupakan hal yang lazim. Pergerakan yang tinggi ini, harus tiba-tiba terhenti sebagai akibat wabah COVID-19. Demi menekan penyebaran wabah yang lebih parah, pemerintah di seluruh dunia memberlakukan karantina wilayah dan membatasi pergerakan manusia. Hal inilah yang menyebabkan suplai wisatawan ke ODTW terhenti.

Tidak ada yang mengetahui dengan pasti sampai kapan pandemi ini akan berakhir. Berbagai macam usaha dan studi saintifik untuk mengendalikan penyebaran serta untuk menemukan vaksin yang dapat menyembuhkan dari penyakit ini sedang gencar dilakukan oleh para ahli di seluruh dunia. Tingginya tingkat kesulitan dalam mencari obat yang tepat bagi penyakit ini membuat ahli memprediksi bahwa vaksin baru akan siap pada 12 sampai 18 bulan setelah kejadian awal mula, yaitu sekira pada akhir 2021 dan baru didistribusikan pada awal 2022. Di antara 2020 hingga 2022 akan ada beberapa gelombang serangan wabah yang muncul dan hilang di masyarakat. Di antara gelombang ini, setiap orang wajib selalu waspada dengan tetap saling menjaga jarak dan dianjurkan untuk mengurangi bepergian (Kissler, dkk., 2020).

Meskipun saat ini kondisi sedang tidak mendukung kegiatan pariwisata, bukan berarti kondisi ini akan bertahan selamanya. Ada pengharapan besar yang digantungkan pada kembalinya kegiatan pariwisata pascapandemi ini. Analis berpendapat, bahwa setelah status karantina wilayah atau pembatasan mobilitas dicabut, masyarakat tetap akan kembali berwisata (Dayangku, 2020).

Isu yang belakangan mulai mengemuka adalah tentang *revenge travel* atau perjalanan wisata balas dendam. Balas dendam ini dimaknai bahwa ada banyak orang yang lalu akan melepaskan kepenatan dan kebosanan setelah dikarantina berbulan-bulan dengan bepergian ke luar daerah. Begitu pula bagi wisatawan yang sedianya memiliki rencana berwisata namun sempat tertunda karena pemberlakuan karantina, akan tetap kembali menjalankan rencana berwisata itu pada masa setelah pembatasan massal dicabut. Balas dendam di sini bukan sesuatu yang bersifat jahat, tetapi membalas dendam setelah kebebasannya dibatasi dengan kembali keluar mengunjungi tempat wisata dan bersosialisasi seperti sebelum terjadinya pandemi. Analis berpendapat, wisatawan inilah yang akan segera mengembalikan denyut pariwisata domestik, sebelum akhirnya menjangkau pula wisata internasional, terutama di wilayah Asia (Jing Travel, 2020; Ouyang, 2020). Kondisi inilah yang perlu dipersiapkan seluruh pemangku kepentingan pariwisata untuk menyambut gelombang wisatawan pasca karantina.

Pelajaran Berharga dari Pandemi

Berdasarkan diskusi pada bagian sebelumnya dan beberapa studi kasus yang terjadi, dapat ditarik beberapa poin penting yang dapat dijadikan sebagai hikmah dari kondisi pandemi dan pariwisata. Pertama, isu pariwisata dan pandemi ternyata tidak selalu hanya berkutat pada ekonomi dan sumber daya yang dibutuhkan, tetapi juga merambah pada dampak psikologis. Jamal dan Budke (2020) melihat hal ini dapat mengarah pada tindakan diskriminasi, rasisme, hingga respon emosional dan ketakutan yang berlebihan

Kekhawatiran penyakit akan merebak pada lokasi wisata menyebabkan tindakan pelaku wisata yang menutup tempat wisata. Selain itu, muncul ketidaksukaan bertendensi rasisme bahkan sikap penolakan terbuka pada golongan tertentu. Hal ini yang terjadi dengan beberapa insiden yang terjadi terhadap wisatawan asal Tiongkok yang datang ke Indonesia beberapa waktu lalu (Garjito, 2020). Tidak hanya di Indonesia, diskriminasi dan stigma buruk terhadap warga keturunan Asia juga terjadi di belahan dunia lain saat pandemi COVID-19 mulai merebak. Seperti yang pada warga keturunan Asia di Inggris (Fielding, 2020) dan di Amerika (Natividad, 2020). Telah terjadi peningkatan *hate crime* dan rasisme anti-Tiongkok dari oknum-oknum yang beranggapan bahwa Tiongkok bertanggung jawab atas penyebaran COVID-19.

Hal tersebut sebetulnya tidak perlu terjadi selama protokol pengawasan ketat dapat dilakukan bagi wisatawan yang berkunjung melalui pintu-pintu masuk manapun. Kesadaran dan sikap siap siaga terhadap penyebaran penyakit melalui usaha meminimalisir kontak dengan

orang asing dari luar daerah adalah hal yang baik. Akan tetapi, kekhawatiran berlebih dan irasional tidak menguntungkan siapapun.

Kedua, kesehatan adalah hal sangat penting yang sedianya tidak terlalu diperhatikan oleh banyak orang. Dengan terjadinya pandemi, kepedulian terhadap kebersihan dan kesehatan individu semakin meningkat. Ke depan, pekerja industri pariwisata dan pemangku kepentingan terkait, seperti pemerintah daerah, masyarakat, dan institusi kesehatan, perlu untuk mempersiapkan protokol pencegahan dan kesiagaan terkait problem kesehatan di ODTW.

Hal yang perlu dipersiapkan antara lain, yaitu penyedia layanan dan pekerja industri perhotelan perlu memiliki pengetahuan memadai dan siap sehingga wisatawan tidak ditolak secara tidak wajar karena takut mereka mungkin membawa virus corona baru. Selain itu, saluran komunikasi harus tetap terbuka antara semua pemangku kepentingan pariwisata dan otoritas kesehatan masyarakat lokal dan regional sebagai bagian dari rencana respons strategis proaktif (Jamal dan Budke, 2020). Penyediaan fasilitas untuk melakukan pembersihan diri bagi wisatawan juga perlu disiapkan di ODTW sebagai upaya pencegahan yang bersifat swadaya.

Ketiga, muncul dorongan yang semakin besar untuk dapat tetap bersosialisasi dan berwisata akibat efek psikologis dari terlalu lama pelarangan bepergian. Selain itu, pelaku wisata butuh segera kembali bekerja untuk dapat menggerakkan kembali perekonomian yang sempat terhenti. Oleh karena itu, kehadiran struktur kelembagaan global, seperti UNWTO dan WTTC diperlukan untuk membantu industri pariwisata mempersiapkan dan menanggapi keadaan darurat kesehatan global (Jamal dan Budke, 2020).

Sebagai langkah pengurangan dampak usaha pariwisata selama dan pascapandemi, UNWTO (2020b) merilis rekomendasi yang dapat diaplikasikan oleh pemangku kepentingan pariwisata. Rekomendasi yang dibuat tersebut dimaksudkan agar pemangku kepentingan wisata dapat bertahan pada 3 tahap pandemi yaitu, pada tahap pengelolaan krisis dan mitigasi dampak, tahap penyediaan stimulus dan percepatan pemulihan, serta tahap persiapan untuk masa depan pariwisata pascapandemi. Secara umum, rekomendasi tersebut mencakup pemberian insentif untuk mempertahankan usaha wisata; dukungan bagi likuiditas perusahaan yang bergerak di industri pariwisata; tinjauan pada pajak, retribusi, dan peraturan yang mempengaruhi transportasi dan pariwisata; usaha memberi kepastian perlindungan dan kepercayaan konsumen; usaha penguatan tata kelola, ketahanan, dan daya saing ODTW; mendorong inovasi dan diversifikasi pasar, produk, serta layanan; begitu pula menggencarkan promosi bagi pengembangan keterampilan pekerja wisata, terutama keterampilan digital.

Keempat, perkembangan pariwisata sebetulnya sangat dipengaruhi oleh teknologi. Mulai dari perkembangan teknologi otomobil, aviasi, hingga televisi dan internet. Perubahan teknologi membawa dampak yang besar dalam industri pariwisata, mulai dari cara mempromosikan dan menjual produk wisata, hingga aspek kenyamanan fisik dalam berwisata. Hal yang sama juga terjadi pada masa pandemi ini, salah satunya adalah dengan mulai tumbuhnya kesadaran terhadap opsi-opsi yang ditawarkan teknologi digital modern untuk mensimulasikan pertemuan sosial dan perjalanan wisata tanpa perlu beranjak dari rumah.

Dalam usaha mitigasi dampak COVID-19 dan percepatan pemulihan pascapandemi, UNWTO (2020b) juga menyebutkan penggunaan teknologi digital sebagai rekomendasi yang dapat dilakukan oleh pemangku kepentingan wisata. Selama masa pandemi ini, pemangku kepentingan perlu untuk dapat mengidentifikasi peluang pelatihan baru yang diarahkan pada pengembangan produk dan akses pasar, terlebih melalui teknologi digital. Pemangku kepentingan yang bekerja di bidang budaya dan industri kreatif, serta wisata alam, olahraga, medis, dan kesehatan diharapkan untuk dapat menciptakan inovasi produk baru yang bisa

diaplikasikan sepanjang tahun. Program khusus untuk mendukung kewirausahaan dalam pariwisata dapat diarahkan untuk memajukan inovasi dan transformasi digital.

Prospek Wisata Pascapandemi

Dalam diskusi dan premis yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, telah disinggung mengenai kondisi terkini dan hal yang diprediksi mungkin akan terjadi pada lingkup pariwisata setelah COVID-19 mereda. Meskipun demikian, masih sulit untuk memastikan bagaimana rupa industri pariwisata dan tren wisata setelah pandemi ini berlalu. Berdasarkan hal itu, diskusi yang dibangun berikut ini berusaha untuk menggali gagasan tentang prospek wisata pada masa tersebut.

Perlu disadari, dalam skenario berlakunya norma baru pascapandemi, yaitu berupa pembatasan jarak interaksi antar manusia dan ancaman penularan pada kerumunan massa, industri pariwisata menghadapi dilema yang pelik. Dilema yang dialami industri pariwisata pascapandemi adalah bagaimana meningkatkan produktivitas namun harus dapat menghindari potensi penularan yang mungkin terjadi jika wisatawan hadir kembali dalam jumlah banyak.

Pada dasarnya, perlu ada usaha bersama untuk menangani pergeseran permintaan yang mendasari pariwisata pascapandemi. UNWTO (2020b) menekankan pentingnya memahami kemungkinan perubahan dalam preferensi dan perilaku konsumen pasca krisis. Hal tersebut perlu disikapi oleh seluruh pemangku kepentingan pariwisata dengan berinovasi sebagai usaha untuk kembali menghidupkan pariwisata di masa depan.

Pertama, bahwa pariwisata massal yang selama ini menjadi andalan ODTW perlu mengalami perubahan yang cukup signifikan. Norma baru yang berlaku di masyarakat kemungkinan akan menjadi faktor pencegahan yang cukup kuat bagi wisatawan untuk berkunjung secara massal. Walaupun pada akhirnya pariwisata massal diprediksi akan kembali berjaya, namun mungkin butuh waktu cukup lama untuk menghilangkan kekhawatiran calon wisatawan terkait penularan virus di tengah kerumunan massa (Mufti, 2020).

Dalam model ini, pemangku kepentingan pariwisata perlu mempersiapkan usaha untuk dapat memecah konsentrasi massa. Sehingga, jenis wisata non-massal dan pariwisata terbatas bisa menjadi pilihan yang memungkinkan untuk diterapkan oleh ODTW. Kunjungan yang bersifat individual atau dalam kelompok kecil kurang dari 5 orang, dan bersifat perjalanan lokal di dalam suatu kawasan, mungkin akan segera tumbuh setelah pembatasan mobilitas massa dilonggarkan meskipun di tengah masa pandemi. Selain itu, model paket wisata dengan pemesanan atau reservasi terlebih dahulu juga perlu disiapkan. Hal ini sebagai bentuk usaha memberikan rasa aman bagi wisatawan dalam rangka memastikan bahwa tidak ada kerumunan massa pada ODTW yang akan dituju.

Mengingat pentingnya untuk tetap menjaga jarak antar wisatawan di ODTW, maka pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait juga perlu menyiapkan kebijakan atau peraturan pendukung yang dapat mencegah kerumunan. Area kawasan wisata perlu dipetakan terlebih dahulu untuk mengetahui daya dukung lingkungan yang tersedia. Setelah itu, perlu dikaji dan disepakati bersama antar pemangku kepentingan di kawasan wisata tentang jumlah dan kapasitas wisatawan maksimal yang diijinkan berkunjung. Masyarakat sekitar dan pengusaha jasa wisata perlu mendapat edukasi terkait hal tersebut supaya dapat bersama-sama mengawal dan mematuhi kebijakan yang dibuat untuk mencegah penyebaran wabah di ODTW.

Hal lain yang juga mungkin mendorong tumbuhnya wisata dengan model tersebut di atas adalah karena, segera setelah pandemi berakhir, banyak calon wisatawan yang masih akan mengurungkan niatnya berwisata. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak bisa menjadi

jaminan bahwa ODTW akan sangat sepi dari kunjungan. Potensi *revenge travel* seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya perlu dilihat sebagai potensi dan ancaman tersendiri bagi ODTW, terutama menyangkut ancaman kesehatan bagi masyarakat sekitar. Meskipun demikian, segmen pasar ini tetap perlu diantisipasi oleh pemangku kepentingan pariwisata agar produktivitas dapat segera bergulir walaupun tidak seperti saat kondisi normal sebelum pandemi.

Kedua, pada masa pandemi corona ini, WHO telah menganjurkan *physical distancing* sebagai salah satu langkah untuk menurunkan angka infeksi terhadap COVID-19. Hal tersebut mendorong munculnya inovasi tentang bagaimana tetap menghidupkan pariwisata tanpa perlu melakukan perjalanan di tengah pandemi. Prinsip umum mendatangkan wisatawan ke tempat wisata dapat ditinjau ulang untuk mendapatkan peluang diversifikasi wisata. Model pariwisata digital dapat dianggap sebagai solusi dan inovasi yang mungkin dilakukan.

Pengembangan pariwisata melalui peran digital, atau disebut *digital tourism* didefinisikan sebagai pengalaman berwisata yang didukung oleh teknologi digital sebelum, selama, dan sesudah kegiatan wisata dilakukan (Ratiu dan Purcarea, 2015). Dalam pariwisata, digitalisasi menyajikan peluang untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan efisiensi operasional, dan mempertajam keunggulan kompetitif. Selain itu, digitalisasi juga dapat membantu untuk mengembangkan dan menyesuaikan penawaran produk, meningkatkan konektivitas tujuan, menghasilkan data untuk melacak kinerja, dan membantu untuk meningkatkan manajemen ODTW (Dredge, dkk., 2018).

Internet dianggap sebagai alat pemasaran yang kuat dan efektif dalam pariwisata. Internet secara konsisten diterima sebagai sarana yang sangat berharga untuk mendistribusikan informasi dan komunikasi. Internet, yang secara luas diakui sebagai dukungan komunikasi yang unik karena karakteristik inheren, yang meliputi interaktivitas, multi-media, dan fakta bahwa pengguna dapat secara simultan menjadi penerima informasi dan produser konten (Pitana dan Pitnatri, 2016).

Dengan memanfaatkan teknologi dan jaringan internet yang semakin maju, beberapa ODTW telah mengembangkan wisata digital melalui jejaring internet yang dapat diakses dan dinikmati tanpa harus berinteraksi dengan orang lain. Salah satunya adalah hanya dengan mengunjungi *Google Arts and Culture*, pengunjung dapat berwisata virtual menikmati lebih dari 2.000 koleksi, 100.000 karya seni, dan 10.000 tempat dari 80 negara (Google, 2020). Museum-museum ternama seperti *British Museum*, London; *Guggenheim Museum*, New York; *Uffizi Gallery*, Florens; *The Louvre*, Paris; *Smithsonian National Museum of Natural History*, Washington, D.C., dan yang lain juga sudah membuka pintu lebar-lebar untuk dikunjungi secara virtual melalui internet (Lovell, 2020; Obias, 2020).

Sebagai respon terhadap pencegahan penyebaran COVID-19, pameran yang diselenggarakan berbagai institusi dan organisasi di dunia juga mulai menggunakan format digital melalui jejaring internet. Inovasi *digital tourism* terbaru dilakukan *Sentosa Island*, Singapura, melalui kampanye Virtual Sentosa (Sentosa, 2020). Wisatawan tetap dapat berkunjung ke ODTW tersebut melalui *game Animal Crossing* yang dapat dimainkan dari *platform Nintendo Switch*. *Best case* tersebut mungkin dapat menjadi *benchmark* bagi pemangku kepentingan pariwisata di manapun dalam menghadapi situasi saat ini.

Ketiga, kenangan tentang kondisi selama wabah COVID-19, termasuk kisah para penyintas dan para korban, baik masyarakat umum maupun tenaga medis, akan cukup kuat membekas dalam sejarah dunia. Meskipun dirasa tragis, namun pada waktunya, tugu peringatan akan dibangun oleh pemerintah di lokasi-lokasi bersejarah tempat terjadinya pertarungan melawan wabah dan menjadi kenangan tersendiri bagi semua orang. Secara tidak langsung, ada

berkah tersembunyi setelah pandemi ini, yaitu akan muncul pula model pariwisata *dark tourism* pada lokasi tersebut.

Foley dan Lennon (1996) pertama kali mendefinisikan fenomena mengenai aktivitas pariwisata bahwa berkunjung ke tempat peperangan, pembantaian, pembunuhan atau peristiwa tragis lain disebut dengan *dark tourism* atau pariwisata gelap. Sebagian besar berpendapat pariwisata ini menyajikan simbolisme mengenai kematian dan bencana. Dalam cara yang lebih spesifik, pariwisata gelap dianggap sebagai kunjungan ke tempat di mana tragedi atau kematian bersejarah yang patut dicatat telah terjadi dan yang terus berdampak pada kehidupan kita (Tarlow, 2005).

Dark tourism memang diasosiasikan dengan kematian dan tragedi. Akan tetapi, tujuan utamanya adalah mengetahui sejarah dari kejadian tersebut. Istilah tersebut muncul dari para pelajar yang berkunjung ke tempat kejadian pembunuhan Presiden *John F. Kennedy*, yaitu untuk mengenang kematian presiden Amerika Serikat tersebut pada dekade 1960-an (Foley dan Lennon, 1996).

Meskipun pada saat ini dirasa belum layak membicarakan prospek wisata *dark tourism*, namun perlu disadari dan diantisipasi pula kemungkinan pengembangannya pada masa yang akan datang. Ada potensi besar dalam kondisi saat ini untuk selalu dikenang, mengundang keingintahuan, dan mengandung hikmah yang dapat dikemas sebagai wisata bagi generasi mendatang. Walaupun tidak serta merta terjadi segera setelah wabah mereda, massa akan menapak tilas kembali pada lokasi jejak-jejak pandemi COVID-19. Hal inilah yang mungkin dapat dikembangkan sebagai potensi *niche*, yaitu wisata edukasi sejarah bagi generasi mendatang.

D. PENUTUP

Kesiapan serta kesiagaan dari pelaku industri pariwisata dan lembaga terkait adalah hal yang terpenting dalam rangka pencegahan dan pengendalian penyebaran wabah COVID-19 melalui sektor pariwisata. Kesadaran dan respon yang tepat menjadi langkah awal yang harus ditanamkan dan dilakukan. Beberapa langkahnya dapat berupa penggunaan APD minimal berupa masker sesuai anjuran WHO, pembatasan kunjungan wisatawan maupun non-wisatawan dalam rangka mengurangi kerumunan orang, dan pemberlakuan *physical distancing* sehingga penyebaran virus dapat dikendalikan.

Pelaksanaan dan pengelolaan sektor pariwisata terutama setelah berakhirnya pandemi harus berkaca dari pengalaman. Kewaspadaan dan kesiagaan perlu diutamakan daripada hanya sekadar kepanikan dan kekhawatiran terhadap hal yang belum tentu berkorelasi. Selain itu, kebersihan dan kesehatan merupakan poin penting yang harus lebih diperhatikan. Pengadaan dan penambahan fasilitas kebersihan dan kesehatan yang sesuai dengan standar di tempat wisata serta tempat umum dapat mengawali langkah ini.

Pemangku kepentingan pariwisata perlu dapat membaca pergeseran minat berwisata pascapandemi. Model-model wisata yang mampu memecah konsentrasi massa adalah alternatif paling bijak untuk segera kembali menghidupkan pariwisata, sekaligus mengurangi penyebaran penyakit sebelum wabah betul-betul hilang. Kemudian, tumbuhnya teknologi merupakan peluang berinovasi untuk membangun pariwisata digital sebagai strategi diversifikasi yang berpotensi untuk mendatangkan wisatawan secara virtual. Sedangkan untuk jangka panjang, prospek wisata berupa *dark tourism* dapat dikembangkan sebagai bentuk pariwisata sejarah dan edukasi pada masa yang akan datang.

UNWTO, sejak awal pandemi, juga telah merilis 23 poin rekomendasi dalam tindakan mitigasi terhadap dampak COVID-19 dan usaha percepatan pemulihan pascapandemi. Rekomendasi tersebut mencakup kepada 3 tahap penting dalam pengelolaan pariwisata pada masa pandemi, yaitu tahap pengelolaan krisis dan mitigasi dampak; tahap penyediaan stimulus dan percepatan pemulihan; serta tahap persiapan untuk masa depan pariwisata pascapandemi. Rekomendasi tersebut dapat menjadi panduan bagi pemerintah, masyarakat luas, dan khususnya pemangku kepentingan pariwisata untuk dapat bertahan dari kondisi pandemi ini.

Kemudahan mengakses informasi menjadi pedang bermata dua dalam studi ini. Di satu sisi, sumber data yang akan didiskusikan dapat dengan mudah didapatkan. Akan tetapi, di sisi yang lain, dinamika kondisi nyata yang sangat tinggi menyulitkan dalam menentukan informasi mana yang dianggap paling mutakhir dan mana yang tidak. Perubahan kebijakan yang sangat cepat terjadi dan arah pergerakan massa yang sulit diprediksi juga meningkatkan ketidakpastian dalam diskursus pada studi ini. Usaha yang dilakukan dalam studi adalah dengan memetakan poin-poin umum yang menjadi fokus dan mengevaluasi segala hal yang dapat terjadi dalam skenario tertentu.

Diskusi yang ada dalam tulisan ini bukanlah gagasan dan rekomendasi final untuk menghadapi kondisi pandemi COVID-19. Usaha bersama untuk memutus mata rantai penyebaran penyakit dan pemulihan sektor pariwisata perlu dapat berjalan beriringan disertai kesadaran penuh oleh seluruh lapisan masyarakat. Perkembangan dan perubahan yang sangat dinamis dalam kondisi pandemi ini masih memungkinkan terbukanya berbagai opsi pengembangan wisata dan evaluasi lanjutan seiring berjalannya waktu. Diskusi pada tahap berikutnya terkait pariwisata pascapandemi dapat menitikberatkan pada evaluasi usaha-usaha yang telah dilakukan sebagai *best practice* yang mungkin dapat diaplikasikan ke ODTW yang mengalami dampak pandemi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dayangku, Sade. 2020. *Don't Make Post-MCO Travel Plans Yet If You Haven't Heard Of These 5 Tourism Predictions*. Vulcan Post. 20 April 2020. Diakses 12 Mei 2020. <https://vulcanpost.com/696388/tourism-travel-industry-malaysia-rebound-predictions-mco/>
- Dcode. 2020. *INFOGRAPHICS- DECODING THE ECONOMICS OF COVID-19*. Dcode Economic & Financial Consulting. Diakses 14 Mei 2020. <https://dcodeefc.com/infographics>.
- Dredge, Dianne, Giang Phi, Renuka Mahadevan, Eóin Meehan, dan Elena Silvia Popescu. 2018. *Digitalisation in Tourism: In-depth analysis of challenges and opportunities*. Copenhagen: Aalborg University.
- Fielding, James. 2020. *Targeted for being Chinese: Celebrity London restaurateur whose guests have included Prince Charles, Jonathan Ross and Stephen Fry tells of racist backlash over Covid-19 - and reveals his own car tyres were slashed*. MAILONLINE. 30 April 2020. Diakses 12 Mei 2020. <https://www.dailymail.co.uk/news/article-8269673/Celebrity-London-restaurateur-tells-racist-Chinese-backlash-Covid-19-slashed-tyres.html>.

- FLATTEN THE CURVE. 2020. *FLATTEN THE CURVE. SAVE LIVES*. Diakses 13 Mei 2020. <https://www.flattenthecurve.com/>.
- Foley, M., dan J. J. Lennon. 1996. "JFK and dark tourism: a fascination with assassination." *International Journal of Heritage Studies* 2 (4): 198-211. doi:<https://doi.org/10.1080/13527259608722175>.
- Garjito, Dany. 2020. *Video Viral Turis China Tiba di Bandara Kendari Diteriaki 'Corona Datang'*. suara.com. 16 Maret 2020. Diakses 12 Mei 2020. <https://www.suara.com/news/2020/03/16/114354/video-viral-turis-china-tiba-di-bandara-kendari-diteriaki-corona-datang>.
- Google. 2020. *Google Arts & Culture*. Diakses Mei 10, 2020. <https://artsandculture.google.com/>.
- Isdarmanto. 2017. *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan ODTW Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara. Diakses 12 Mei 2020. <http://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EBUPT190173.pdf>.
- Jamal, Tazim, dan Christine Budke. 2020. "Tourism in a world with pandemics: local-global responsibility and action." *Journal of Tourism Futures* 6 (1). <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JTF-02-2020-0014/full/html>.
- Jing Travel. 2020. *Will 'Revenge Travel' Spark a Rebound for China's Domestic Market?* 20 April 2020. Diakses 12 Mei 2020. <https://jingtravel.com/revenge-travel-spark-rebound-labor-day/>.
- Kissler, Stephen M., Christine Tedijanto, Edward Goldstein, Yonatan H. Grad, and Marc Lipsitch. 2020. *Projecting the transmission dynamics of SARS-CoV-2 through the postpandemic period*. Science. Diakses 10 Mei 2020. doi:10.1126/science.abb5793.
- Lovell, Lucy. 2020. *Check out these virtual tours of museums around the world*. Time Out England Limited. 6 April 2020. Diakses 10 Mei 2020. <https://www.timeout.com/travel/virtual-museum-tours>.
- Menkes RI. 2020. "PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 9 TAHUN 2020 TENTANG PEDOMAN PEMBATASAN SOSIAL BERSKALA BESAR DALAM RANGKA PERCEPATAN PENANGANAN CORONA VIRUS DISEASE 2019." Diakses 14 Mei 2020. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__9_Th_2020_ttg_Pedoman_Pembatasan_Sosial_Berskala_Besar_Dalam_Penanganan_COVID-19.pdf.
- Mufti, Riza Rodilla. 2020. *Tourism will take at least a year to recover from COVID-19 outbreak: Economists*. The Jakarta Post. 6 April 2020. Diakses 12 Mei 2020. <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/06/tourism-will-take-at-least-a-year-to-recover-from-covid-19-outbreak-economists.html>.
- Natividad, Ivan. 2020. *Racist harassment of Asian health care workers won't cure coronavirus*. Berkeley News. 9 April 2020. Diakses 12 Mei 2020. <https://news.berkeley.edu/2020/04/09/racist-harassment-of-asian-health-care-workers-wont-cure-coronavirus/>.

- Obias, Rudie. 2020. *12 World-Class Museums You Can Visit Online*. MENTAL FLOSS. 17 Maret 2020. Diakses 10 Mei 2020. <https://www.mentalfloss.com/article/75809/12-world-class-museums-you-can-visit-online>.
- Ouyang, Iris. 2020. *China's airlines are poised for a bout of post-coronavirus 'revenge travelling' as tourism bookings soar ahead of Labour Day holiday*. South China Morning Post. 17 April 2020. Diakses 12 Mei 2020. <https://www.scmp.com/business/companies/article/3080361/chinas-airlines-are-poised-bout-revenge-travelling-bookings>.
- Pitana, I Gde, dan Putu Diah Sastri Pitanatri. 2016. "DIGITAL MARKETING IN TOURISM: The More Global, The More Personal." *International Tourism Conference: Promoting Cultural and Heritage Tourism*. Bali.
- Ratiu, Monica Paula, dan Ioan Matei Purcarea. 2015. "Digital Tourism on the Way to Digital Marketing Success." *Organization of Marketing in Tourism in Romania*. Bucharest. Diakses 10 Mei 2020. <http://holisticmarketingmanagement.ro/RePEc/hmm/v5i2/5.pdf>.
- Roland Berger GmbH. 2020. *Our corona economic impact series - Part 2*. 26 Maret 2020. Diakses 14 Mei 2020. <https://www.rolandberger.com/en/Point-of-View/Coronavirus-Current-status-and-economic-impact-forecast.html>.
- Sentosa. 2020. *WELCOME TO A VIRTUAL SENTOSA*. Diakses 11 Mei 2020. <https://www.sentosa.com.sg/campaigns/virtualsentosa>.
- Sezgin, Erkan, dan Medet Yolal. 2012. "Golden Age of Mass Tourism: Its History and Development." Dalam *Visions for Global Tourism Industry – Creating and Sustaining Competitive Strategies*, diedit oleh Murat Kasimoglu, 73-90. InTech. doi:10.5772/37283.
- Tarlow, P. 2005. "Dark tourism: The appealing "dark" side of tourism and more." Dalam *Niche Tourism: Contemporary Issues, Trends and Cases*, oleh M. Novelli, 47 -57. Oxford: Elsevier.
- UNWTO. 2020a. "Impact assessment of the COVID-19 outbreak on international tourism." UN World Tourism Organization. Diakses 13 Mei 2020. <https://webunwto.s3.eu-west-1.amazonaws.com/s3fs-public/2020-03/24-03Coronavirus.pdf>.
- . 2020b. "SUPPORTING JOBS AND ECONOMIES THROUGH TRAVEL & TOURISM: A Call for Action to Mitigate the Socio-Economic Impact of COVID-19 and Accelerate Recovery." UN World Tourism Organization. 1 April 2020. Diakses 13 Mei 2020. https://webunwto.s3.eu-west-1.amazonaws.com/s3fs-public/2020-04/COVID19_Recommendations_English_1.pdf.
- WHO. 2020a. *Coronavirus disease (COVID-19) outbreak*. World Health Organization. Diakses 12 Mei 2020. <http://www.euro.who.int/en/health-topics/health-emergencies/coronavirus-covid-19/novel-coronavirus-2019-ncov>.
- . 2020b. *Coronavirus disease (COVID-19) advice for the public*. World Health Organization. 29 April 2020. Diakses 14 Mei 2020. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>.

- , 2020c. "Anjuran mengenai penggunaan masker dalam konteks COVID-19." World Health Organization. 6 April 2020. Diakses 14 Mei 2020. https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/anjuran-mengenai-penggunaan-masker-dalam-konteks-covid-19.pdf?sfvrsn=8a209b04_2.
- Worldometer. 2020. *COVID-19 CORONAVIRUS PANDEMIC*. Diakses 13 Mei 2020. <https://www.worldometers.info/coronavirus/>.